

REPORTASE SEJARAH OLEH AHLI SEJARAH MUSLIM DALAM TULISAN-TULISAN SUFI.

Oleh : Abdur Rashid

Alih bahasa : Drs. Soekarno

PENDAHULUAN.

Walaupun mistisisme merupakan suatu hal yang biasa dalam semua agama, akan tetapi sedikit sekali agama-agama yang memiliki kekayaan dan keragaman kegiatan mistik seperti yang telah dihasilkan oleh para penganut Islam dalam waktu yang berbeda dan dinegara-negara yang berbeda pula. Keluasan literatur ini meliputi uraian-uraian tentang doktrin-doktrin dan phraseologi dari sufisme, biografi-biografi dari orang-orang kudus yang memiliki silsilah yang berbeda-beda, kesusasteraan tentang sufisme dan unsur-unsur spirituil lainnya, percakapan orang-orang kudus pada waktu makan, ringkasan peribahasa, teori-teori dan doktrin-doktrin sufi, pokok-pokok metafisika dan etika, kosmologi dan etika. Tulisan-tulisan kaum Sufi menghadapi subyek-subyek yang sukar dimengerti atau hanya merupakan komentar-komentar tentang doktrin mistik atau merupakan praktek-praktek dalam lingkungan mereka sendiri, suatu sumber informasi yang penting untuk studi intelektual dan perkembangan masyarakat Muslim. Dalam karya biografinya itu diperoleh tiga unsur-unsur sejarah murni, unsur fiksi murni, dan sejarah serta fiksi bercampur dalam urutan bersama-sama untuk memperkenalkan kehidupan seorang atau para orang kudus agar setiap orang berusaha menyamai segala kebaikan dan mengutuk segala kejahatan serta menjauhinya, agar hidupnya sempurna dan saleh. Interpretasi kehidupan atau fikiran seseorang tergantung kepada batu ujian moral, hingga bagian besar biografi itu merupakan tuangan suasana yang dipancarkan oleh kesucian seseorang keatas penurunan karya subyek didaktik dan peringatan panegyric dari seorang kudus, tulisan untuk mengagungkan Tuhan dan gereja agak membuka rahasia kenyataan pribadi kemanusiaan guna kesenangan orang. Meskipun kerusakan-kerusakan biografi-biografi ini dari orang-orang kudus, pengumpulan surat-surat mereka dan ringkasan-ringkasan percakapan mereka atau ramah tamahnya merupakan suatu sumber-sumber informasi yang sangat berguna untuk memahami semangat dan standard etika pada masa itu, kondisi-kondisi sosial dan ekonomi serta suasana hati dan ketegangan-ketegangan dari periode itu dalam keadaan dan bermotivasi kehidupan rakyat. Lebih jauh, suatu studi dari catatan-catatan ini memberikan kepada kita sejarah Muslim dalam bingkai India, memakai pengaruh-pengaruh agama Hindu dan desakan kebudayaan pada perubahan jiwa Islam, harapan-harapan dan kekhawatiran-kekhawatiran Muslim ditengah-tengah suatu dinamika meskipun bersikap patuh kepada mayoritas dan infiltrasi diam-diam dari adat istiadat Hindu, kebiasaan-kebiasaan dan jalan berfikirnya kedalam masyarakat Muslim.

Para sufi Muslim tiba di India pada saat membangun tentara Muslim. Pada awal abad ke 13 pemerintahan Muslim di Utara India telah berdiri, dan sekalipun lemah dan rupanya tidak dapat mempertahankan posisi dari Sultan, beberapa faktor sosial dan militer membantu menstabilisir posisi mereka di India, yang mana bukanlah suatu perebutan koloni akan tetapi suatu tanah air bagi mereka. Segera terjadi sejumlah besar bangsa India merubah agamanya dan masuk Islam, mereka telah menerima kepercayaan dari penaklукnya, sebagai suatu hasil dari tekanan atau bujukan. Di antara rakyat demikian itulah ajaran-ajaran kaum sufi memperoleh tanah yang sangat subur dan suatu pendengaran yang simpatik. Bagaimana pentingnya studi dari gerakan kaum sufi di India, dan suatu penilaian yang seksama dari karya para sufi, telah dinyatakan oleh Professor Gibb sebagai berikut :

"Keunggulan antara problem-problem yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Muslim dalam segenap lingkungan sejak abad ke 12 adalah kegiatan dan pengaruh dari para Syaikh dan tata tertibnya. Bahwa pangkal tenaga kehidupan masyarakat mengalir sangat deras kedalam gerakan sufi. Sejarah Islam tidak akan memadai ditulis hingga disitu, dengan segala sebab-sebab dan akibatnya telah dipelajari dengan tekun dan sempurna secara Ilmu Pengetahuan. Lagi pula studi ini lebih fundamental atau lebih urgen diperlukan tentang Islam di India, bukan karena dalam lingkungannya. Islam datang ke India pada saat membangun tentara pemenang dan menemukan dirinya dikonfrontasikan oleh suatu peradaban dan kebudayaan yang pada abad-abad pertama tak ada titik hubungan dan tiada alasan umum kecuali dalam satu bidang yakni penyelidikan mistik. Inilah arti dari sufisme dalam kehidupan masyarakat Muslim, yang telah diperlipat gandakan oleh pengertian dalam lingkungan non Muslim. Islam di lain tempat berlainan dengan Islam di India yang dapat dipelajari dan difahami tanda suatu pandangan tentang pengertian sebab dan akibat dari gerakan sufi".

PRINSIP-PRINSIP MISTIK.

Dalam memperhatikan cabang literatur ini, pertama kita harus mengenyampingkan karya-karya mistik, baik yang dicetak maupun berupa manuskrip, dapat pula dibuktikan sebagai angan-angan yang murni dan memang tidak ditulis oleh mistik yang istimewa kepada siapa diatributkan. Kepada seorang pengunjung yang menceritakan Syaikh Nizamuddin (1238-1325), bahwa ia telah membaca di Oudh sebuah buku yang ditulis oleh Syaikh itu, yang kemudian menjawab : "Saya tidak pernah menulis buku, dan tak ada Syaikh dari silsilah saya yang telah menulis suatu buku pun". 1) Syaikh Nasiruddin (meninggal 1356) juga menolak buku Dalilul Arifin yang dianggap berasal dari Syaikh Qutbuddin Bakhtiyra (meninggal 1235), sebagai suatu angan-angan yang murni. 2) Sekalipun demikian, buku-buku semacam itu, berisi tentang teori mistik dan kehidupan

orang-orang Kudus, yang terdapat menjelang abad pertengahan. Diantaranya ditulis sebagai penebusan dosa untuk kehidupan duniawi yang terkutuk dan lainnya untuk memperoleh pujian atau faedah dalam kepercayaan masyarakat yang membaca buku-buku dengan asyik. Ada keterangan suatu tuntutan publik bagi mereka, dan penghormatan keagamaan bagi orang-orang kudus bersangkutan yang disokong oleh keturunannya guna melindungi mereka dengan seksama. 3) Dengan membedakan penulis-penulis terakhir, seperti Syaikh Abdul Haqq (1551-1642), tidak menggunakan literatur, dan seseorang hendaknya berhati-hati sebelum mengakui kesejatan buku-buku yang ditulis pada masa periode ini.

Kesejatan literatur mistik zaman pertengahan India dapat dibagi dalam dua kelompok buku-buku tentang prinsip-prinsip mistik dan buku-buku tentang kehidupan para Syaikh.

Buku penting yang pertama tentang prinsip-prinsip mistik yang muncul di India adalah *Kasyful Mahjub* dari Syaikh Ali Hajwari, yang dimakamkan di Lahore. Karya ini sangat terkenal memberikan ulasan. Penulisnya mengatakan bahwa ia adalah migrasi dari Ghazhin ke Lahore disebabkan "ketidak senangan rakyat" yang mungkin disebabkan suatu referensi kepada Guzz Turks.

Tatkala kultur Islam mengadakan konsolidasi di India Utara, setelah invasi bangsa Ghorian dua orang guru mistik besar telah menguasai lapangan Syaikh Muhyiddin ibn Arabi dan Syaikh Syihabuddin Suhrawardi. Sebahagian disebabkan oleh fakta bahwa golongan Suhrawardi telah menembus Sind, Punyab, dan India Utara. Sedang Ibn Arabi tidak meninggalkan silsilahnya dan sebahagian lagi disebabkan karena pandangan Syaikh Syihabuddin di pandang tidak bertentangan dengan kaum ortodox Syari'at, buku *Awariful Mo'arifnya* Syaikh Syihabuddin diakui sebagai text book oleh seluruh mistic India sampai periode kesultanan. Syaikh Farid Ganj Syakar dari Ajodhan menggunakannya guna mengajar murid-muridnya, *Siyarul Auliya* memberikan naskah sertifikat Syaikh Nizamuddin Auliya. Sertifikat ini (diantara barang-barang lainnya) memberi kuasa kepada Syaikh Nizamuddin untuk mengajar fakta-fakta dari Awarif tersebut yang telah diajarkan oleh gurunya. Umumnya mengatakan bahwa alam fikiran Muslim zaman pertengahan di India mengulangi dan menguatkan prinsip-prinsip dari Awarif.

Syaikh-Syaikh Chisti, yang mempunyai pengaruh lebih berkuasa di India Utara, tidak pernah menulis buku-buku. Usaha terpenting dari mereka adalah menghidupkan mistik sesuai dengan standard yang diakui oleh orang banyak dengan pasti, dan tidak menuliskan tentang mereka. Ketentuan ini tidak berlaku untuk korespondensi. Dalam beberapa keadaan, Syaikh Hamiduddin Sawali, seorang murid dari Syaikh Moinuddin Ajmeri, menulis satu seri surat-surat kepada Syaikh Bahauddin Zakaria, pendiri silsilah Suhrawardi, di India. Ia menentang cara hidup Syaikh Zakaria teru-

tama tentang usabanya menumpuk kekayaannya. Salinan-salinan semua surat ini, mungkin disusun kedalam sebuah buku yang dipegang oleh Amir Khwurd, penulis buku *Siyarul Auliya*. Akan tetapi hanya paragraf-paragraf yang dikutipnya dan dikutip ulang oleh Syaikh Abdul Haqq dalam bukunya *Akhbarul Akhyar*) masih tetap ada. Syaikh Hamiduddin telah mengambil cara hidup bertapa dengan puas, mengerjakan tanah kosong dan dikatakan bahwa ia telah menolak tawaran hadiah tanah dari raja Syamsuddin Iltutmisy. Sikapnya itu benar-benar tajam yang ditujukan kepada cara pengumpulan kekayaan Syaikh Suhrawardi.

Semenjak kaum Chisti menolak untuk menulis, kaum Suhrawardi telah mensuply literatur tentang prinsip-prinsip mistik. Paling penting dan tidak diragukan lagi dari penulis-penulis ini adalah Syaikh Hamid Nagori. Syaikh Hamid adalah qodhi dari Nagor selama setahun; kemudian ia menetapkan bahwa nafkah penghidupan seorang Qodhi adalah tidak syah, ia meletakkan jabatannya dan selanjutnya pergi untuk studi ke Baghdad, dimana ia dikatakan telah menjadi seorang murid dari Syaikh Syihabuddin Suhrawardi. Sekembalinya ke India ia lebih giat hidup berpola pada kaum Chisti dari pada kaum Suhrawardi. Ia mempunyai murid sangat sedikit sekali. Ia mencintai nyanyian-nyanyian mistik. Syaikh Qutbuddin Bakhtiyar Kaki adalah teman intimnya dan Syaikh Farid dari Ajodhan memelihara surat-suratnya dengan saksama. Surat-suratnya itu mengingatkan pada sastra masa kini sebagai "keajaiban" dan tak dapat ditiru. Syaikh Jamaluddin dalam bukunya *Siyatul Arifin* mencatat kasus dari satu mistik yang datang menemui Syaikh Hamid Nagori, dan setibanya di Delhi ia mengetahui bahwa penulis besar mistik itu telah meninggal dunia. Ia menghibur dirinya sendiri dengan memeriksa karya-karya Syaikh Hamid Nagori, yang telah dikumpulkan bersama-sama dalam empat volume. Setelah memeriksa karya Syaikh Hamid itu, ia menyatakan: Apa yang saya dan anda ketahui disini, dan apa yang saya dan anda tidak ketahui juga disini". Manuskrip-manuskrip Hamiduddin Nagori adalah sukar diperoleh. Penulis dua buah buku itu *Lawath* (tanda peringatan) dan *Lawamih* (pencerangan) - telah ditetapkan berasal dari Hamid Nagori, dan ia juga telah menulis buku-buku lainnya. Tidak dapat diperkirakan bahwa karya-karya Hamid Nagori itu akan dipelihara dengan di salin oleh generasi ke generasi, sebab sekalipun yang telah terlatih mistik akan menjumpa kesulitan yang luar biasa untuk memahaminya. Kendatipun demikian, suatu penelitian yang saksama dari perpustakaan-perpustakaan membawa kemungkinan kepada kita untuk menyelamatkan sebahagian yang penting dari tulisan-tulisan Hamid Nagori itu. Adapun juga patut mendapat pemeliharaan lebih lanjut dengan diterbitkan dan dicetak,

Syaikh Ibrahim Iraqi, seorang keponakan Syihabuddin Suhrawardi, datang dan tinggal di Khanqah Syaikh Bahauddin Zakaria di Multan dan mengawini anaknya. Dewan Iraqi dikenal dengan

baik, dan terdapat sebuah manuskrip yang baik diperpustakaan Universitas Muslim. Kehidupan Ibrahim Iraqi dikelilingi oleh skandal-skandal, tapi secara tradisi ini berjalan terus, karena itu ia memilih meninggalkan India. Kemudian di Kenia atau di Damaskus ia menulis buku *Lumaat*, dibawah pengaruh tradisi aliran Ibnu Arabi.

Bila karya Hamid Nagori kurang dapat difahami, dakwaan ini tak bisa dituduhkan terhadap sejumlah buku populair mengenai prinsip-prinsip mistik yang diproduksi selama periode kasultanan - buku *Maktubat*, (surat-surat) dari Syaikh Syarafuddin Yahya dari Munir di Bihar. Tidak banyak orang mengenal tentang penulis itu, yang sezaman Firoz Syaikh Tughlaq dan termasuk silsilah Firdausi, yang mana tidak mampu memperoleh kedudukan yang kuat di Delhi oleh karena adanya perselisihan dengan Syaikh Nizamuddin Auliya, sangatlah bijaksana ia memutuskan bergerak lebih jauh ke-timur. Akan tetapi Syarafuddin Yahya ketika ia masih muda, sesuai dengan tradisi mistik mengadakan kunjungan kehormatan kepada Syaikh Nizamuddin, dan berhasil memperoleh berkahnya. Buku *Maktubat* adalah suatu karya yang populair yang dipersiapkan untuk para mistik terpelajar. Buku tersebut berbentuk surat-surat yang dialamatkan kepada seseorang yang namanya diberikan, tapi dengan cara lain tidak pada saat itu. Tiap surat disediakan sebuah topic istimewa, seperti tentang kepercayaan kepada Ke Esaan Tuhan, taubat, ibadat, puasa dan sebagainya. Bahasanya sederhana dan dengan jelas penulis itu menjadikan dirinya sebagai pokok subyek. Manuskrip-manuskrip *Maktubat* mudah diperoleh di India, tapi mereka membedakan dalam jumlah surat yang mereka isikan. Rupanya karena motif-motif ekonomilah, orang yang mengambil buku itu memilih surat yang berisi topic-topic yang menjadi favouritnya dan tidak memperdulikan yang lainnya. Buku *Maktubat* telah di cetak di Lucknow dan Lahore, akan tetapi edisi Lahore tidak menjadikan satu seri, tapi dua seri surat-surat. Mungkin, diduga bahwa Syaikh Syarafuddin tatkala menyiapkan surat-surat itu dengan sengaja menyusun dan mengutipnya dari buku-buku lain kedalam satu buku, volume pertama disusunnya sendiri pada saat ia masih hidup dan volume kedua disusun oleh murid-muridnya setelah ia meninggal dunia.

Pada hal *Maktubat* Syaikh Munir itu mengandung hal-hal akademik, surat Mudjaddid Alf Sani meliputi bidang yang luas, mencakup teknologi dan metafisika sampai pada politik dan kegiatan-kegiatan da'wah. Surat-surat ini merupakan cermin dari intelek dan pengembangan spirituil sekali gus menjangkau kepuasan spirituil masyarakat Muslim India, tatkala akan kembali kepada salah satu jalan orthodox atau akan ditelaah oleh gerakan agama lawannya yang dikenal dengan gerakan Bhakti, sebagai jawaban dari masyarakat Hindu terhadap penyebaran Islam di India secara diam-diam.

Syaikh Ahmad Sirhindi, secara populer disebut Imam Rabbani dan Mudjaddid Alf Sani (1563–1624), adalah seorang kudus agung dari order Naqsyabandi di India. Seluruh kehidupannya mengabdikan diri kepada kemuliaan Mughal dan untuk beberapa tahun mendekati diri dengan Jahangir. Ia adalah seorang penggerak pembaharuan dalam usaha memurnikan masyarakat Muslim dan membasmi pengaruh-pengaruh dari pandangan agama Akhbar dan kebijaksanaan masyarakat Muslim. Salah satu dari methodenya digunakan oleh Mujaddid untuk mencapai obyeknya adalah dengan cara berkorespondensi dengan orang-orang yang berkedudukan tinggi diseluruh kota. Ia menulis sejumlah surat-surat kepadanya, teman-temannya dan kenalan-kenalannya. Murid-muridnya terdiri dari orang-orang mulia dan orang-orang awam seperti Khani Azam, Khani Jahan, Khani Khana, Mirza Dorah, Qulich Khan, Khawaja Jahan, dan Nawab Murtadha Khan. Surat-surat itu terdiri dari tiga volume. Volume pertama, dikenal sebagai *Darul Ma'rifat*, disusun oleh Khwaja Yar Muhammad Badakshi, berisi 313 surat; volume kedua dikenal sebagai *Kur'ul Khalayak*, disusun oleh Khwaja Abdul Hai, berisi 99 buah Surat; dan ketiga terkenal sebagai *Ma'rifatul Haqayic*, disusun oleh Khwaja Muhammad Hasyim, berisi 124 buah surat.

Kehidupan Mistik Indo Muslim.

1. *Fuwaidul Fuad* dari Amir Hasan Sijzi. Pada hari Minggu, tanggal 3 Sya'ban 707 H (Januari 1307) Puisi Amir Hasan Sijzi memberikan pengakuan pada Syaikh Nizamuddin Auliya bahwa ia telah memulai menyusun suatu catatan dari pembicaraan-pembicaraan Syaikh itu. Syaikh berkenan dengan idenya dan minta agar pekerjaannya itu diteruskan. Rupanya Amir Hasan telah bekerja di Departemen pertahanan dan residennya adalah berdekatan dengan Jama'at Khana dari Syaikh itu. Akan tetapi setelah setiap kunjungan kepada Syaikh, Amir Hasan menulis berdasar ingatannya apa yang telah dikatakan orang-orang kepada Syaikh itu dan apa yang telah dikatakan serta dijawab oleh Syaikh itu. Bila ingatannya itu mengecewakannya atau ia telah mengecewakan pemahaman pada Syaikh itu, Amir Hasan meninggalkan ruangan kosong untuk diisi oleh Syaikh. Syaikh Nizamuddin merevisi halaman-halaman itu setelah diserahkan kepadanya oleh Amir Hasan, dan kemudian buku *Fuwaidul Fuad* telah siap menjadi lima volume (kira-kira berisi 250 halaman lithografi). Syaikh Nizamuddin terutama menggambarkan pandangannya yang benar dan ia telah menghadiahi semua Pengganti-penggantinya (successor) dengan memberi kuasa suatu salinan dari *Fuwaidul Fuad*. Karena itu buku tersebut hidup terus sampai kepada kita dalam suatu bentuk yang asli yang tidak diragukan lagi. Percakapan terakhirpun diberi bertanggal pula.

Buku *Fuwaidul Fuad* segera telah diuji oleh dunia mistik Indo-Muslim, yang membenarkan Syaikh Nizamuddin sebagai tokoh pimpinannya. Salinan-salinan dari *Fuwaidul Fuad* dipelihara dan

dibaca oleh murid-murid Syaikh sebagai kenangan mereka kepada gurunya. Berdasarkan pada suatu tradisi yang dicatat oleh Maulana Syibli, puisi Amir Khusrau mengatakan bahwa ia telah siap merubah seluruh karyanya guna keaslian penulis *Fuwaidul Fuad*. Tentu saja mencatat ajaran-ajaran mistik besar itu harus dengan hati-hati dan saksama. Buku *Fuwaidul Fuad* dibagi sesuai dengan penanggalan yang tidak mungkin dibagi kepada selainnya. Dari sumber lain kita dapatkan bahwa Syaikh Jama'at Khana adalah setia menerima pengunjungnya yang bermalam baik perorangan maupun secara rombongan. Jam-jam kunjungan mulai dari matahari terbit sampai tengah hari dan dilanjutkan sore dan malam hari. Pembicaraan-pembicaraan Syaikh seperti dicatat dalam *Fuwaidul Fuad* berisi tentang segala macam topic. Tapi buku itu sedikitpun tidak menyinggung pemerintahan raja dalam Khanqah mistik Chisti, dan karena itu *Fuwaidul Fuad* tidak menjadikan referensi buat raja Alauddin Khilji dan perwira-perwiranya. Kewajiban seorang Syaikh adalah memberikan petunjuk, menerangkan prinsip-prinsip mistik, meletakkan dasar-dasar kehidupan. Syaikh Nizamuddin sedikit tidur malam hari, dan matanya selalu merah karena kurang tidur. Akan tetapi ia adalah seorang pembicara yang ber ilham, dan ia mengetahui fikiran-fikiran orang yang tidak diucapkan. Syaikh Nizamuddin, diantara lain sering membicarakan gurunya, Syaikh Farid, dan gurunya Syaikh Farid yakni Syaikh Qutbuddin Bakhtiyar Kaki. Tak ada pertalian langsung pada Syaikh Muinuddin Ajmeri pendiri dari silsilah (order) Chisti di India, kendatipun demikian ada keterangan tentang keturunannya didua tempat. Anecdote-Anecdote penting tentang semua mistik-mistik, baik yang menyangkut silsilah Chisti ataupun tidak, terdapat secara terpencar diseluruh karya itu. Juga terdapat keterangan-keterangan untuk murid dan muballigh, yang lebih bersifat agama dari pada mistik. *Fuwaidul Fuad* bukanlah keajaiban Syaikh Nizamuddin, dan Syaikh itu telah mengulangi menguatkan bahwa keajaiban itu tidak mempunyai makna spirituil. Dalam suatu ceritera ia menceriterakan tentang Syaikh Saifuddin Bakharzi yang menempatkan keajaiban pada tingkat yang sama sebagai tipuan magic. Rabia Basri (ob. 185 H, 801 M) melaporkan pada suatu waktu menyatakan pendapat, "Bila anda terbang di udara, anda adalah lalat, bila anda berjalan diatas air, anda adalah sepotong jerami, tapi bila anda menguasai hati, anda adalah lumayan".

Syaikh Nizamuddin telah membicarakan tentang mistik Indo Muslim atas dasar apa yang telah ia lihat, atau dengar dari para saksi yang dipercayai; Buku *Fuwaidul Fuad* adalah sumber pertama dan basis bagi mistik Muslim di India. Dalam *Fuwaidul Fuad* melukiskan perhatian yang penting tentang adanya konflik yang tajam antara Ulama, atau ahli hukum, dan kaum mistik. Seorang bernama Nur Turk telah mempunyai pandangan yang salah tentang ahli-ahli theologi Muslim, karena keberaniannya ia menuduh kedu-niawian mereka dan kemunafikannya, kemudian telah dijawab

dengan tuduhan telah murtad. Syaikh yang agung itu bagaimana pun dengan pandangan liberalnya mengatakan tentang Nur Thurk sebagai seorang kudus, seperti orang yang "lebih suci dari pada air hujan".

Sambil lalu, pembicaraan-pembicaraan ini merupakan informasi yang berharga bagi kita tentang sistim pendidikan pada zaman itu, buku-buku itu banyak dipelajari, berat dan luasnya cara bekerja dari berbagai departemen pemerintahan, dan kondisi sosial serta ekonomi umum pada zaman itu.

2. *Siyarul Auliya* dari Amir Khwurd. Syed Mubarak, seorang saudagar dari Kirman yang telah mengadakan perjalanan antara Persia, Multan dan Lahore, telah terpikat oleh Syaikh Farid dari Ajodhan, dan ia memutuskan tidak meneruskan profesinya, kemudian masuk lingkungan mistik yang didambakannya. Tatkala Syaikh Nizamuddin Auliya mendatangi Jama'at Khana Syaikh Farid dengan tidak mengganti pakaiannya, isteri Mubarak mencucikan pakaiannya, yang kemudian kebaikannya itu tidak pernah dilupakannya. Anak Mubarak bernama Muhammad mengikuti langkah-langkah ayahnya, tapi setelah Syaikh Farid meninggal, dia dan isterinya menggabungkan dirinya kepada Syaikh Nizamuddin Auliya di Delhi. Amir Khwurd anak Muhammad menjadi Syaikh Nizamuddin, tapi ia terlalu muda (ia mengatakan kepada kita) untuk memperoleh suatu pengaruh dari ajaran Syaikh itu. Tatkala raja Muhammad bin Tughluq memerintahkan beberapa aliran mistik untuk pergi ke Deccan, Amir Khwurd pergi kesana dengan banyak pengikutnya, tapi manakala kekuatan Sultan Muhammad di Deccan jatuh, Amir Khwurd kembali ke Delhi dalam keadaan distress. Kemudian ia memutuskan untuk mengabdikan waktunya guna menulis sejarah Silsilah Chisti, yang diberi nama *Siyarul Auliya*.

Untuk tugas ini Amir Khwurd memperoleh kualifikasi agung. Ditengah-tengah lingkaran kegiatan ayah dan kakeknya, mistik-Chishti masa lalu adalah suatu favorit percakapan topic, dan Amir Khwurd banyak belajar dari ayahnya dan dari teman-teman ayahnya. Ia juga berada dalam posisi kontak survive anggauta-2 lingkungan Syaikh Nizamuddin. Pada suatu hari Syaikh Nizamuddin berkata, "Saya telah penat dengan buku-buku". Kendatipun demikian ia memiliki sebuah perpustakaan yang baik sekali, dan salah seorang dari murid khususnya ditugaskan untuk menyalin buku-buku dari Syaikh itu. Selain itu, Syaikh Nizamuddin Auliya, yang sering bangun sepanjang malam menulis tentang apa yang timbul dalam fikirannya. Adalah sukar mengatakannya pada semua paper Syaikh Nizamuddin Auliya.

Buku *Siyarul Auliya*, pertama mengemukakan sejarah Syaikh-syaikh dari Chishti, sejak Hazrat Ali sampai pada Syaikh Usman Haruni.

Mereka menganggapnya sebagai legenda, tapi diterima juga oleh kaum orthodox secara benar. Amir Khwurd tidak memperoleh informasi tentang Syaikh, tapi Muinuddin Ajmeri. Ia memberi satu

paragraf tentang kematian Syaikh, tapi paragraf ini diambil seutuhnya dari buku *Dalilul Arifin*, suatu karya khayal yang dibayangkan kepada Syaikh Qutbuddin Bakhtiyar, dan buku *Dalilul Arifin* telah menganggap kematian Syaikh Bayazid Bustomi pun telah dipaparkan dalam buku *Tazkiratul Auliya* dan hanya disubstitusikan pada nama dari Syaikh Muinuddin untuk nama Syaikh Bayazid. Demikiag pula Syaikh Bakhtiyar, Amir Khwurd hanya mengetahuinya sedikit kecuali yang dapat dikumpulkan dari *Fuwaidul Fuad* dan beberapa legenda yang ada. Akan tetapi sejak zamannya Syaikh Farid, buku *Siyarul Auliya* menjadi suatu karya yang sangat bernilai. Kehidupan Syaikh Farid dicatat secara mendetail dan suatu keterangan telah diperikan oleh sanak saudaranya dan para Khalifah. Disini Amir Khwurd sangat bergantung kepada kepercayaan pengetahuan adat istiadat lama sanak saudaranya, dan lingkungan Syaikh Nizamuddin telah memelihara kenang-kenangan Syaikh Farid. Selanjutnya suatu biografi lengkap dari Syaikh Nizamuddin Auliya sejak ia lahir di Badaun hingga meninggalnya di Delhi dapat disimpulkan. Bahagian sejarah kemudian berakhir dengan dua bab, satu disediakan untuk pengganti (Khalifah) dari Syaikh Nizamuddin Auliya dan yang lainnya untuk murid-murid terpilihnya. Buku itu akhirnya ditutup dengan pelajaran Syaikh Nizamuddin, tapi bagian ini sebagian besar didasarkan kepada *Fuwaidul Fuad* dari Amir Hasan Amir Khwurd juga seorang penyair dan mengutip sajak-sajak dari bukunya dalam suatu kejadian yang agak tidak rasionil seperti ketidak perlunya interferensi dengan kelanjutan dari prosa hikayat. Dalam *Siyarul Auliya*, juga terdapat suatu unsur keajaiban pedagang yang ditolak oleh Syaikh Nizamuddin. Manuskrip *Siyarul Auliya*, kelihatannya makin tidak tepat dengan setiap pengganti generasinya.

Amir Khwurd membicarakan tentang ahli sejarah Zia-uddin telah meninggal dan Syaikh Nasiruddin Chiragh masih hidup. Ia mempunyai opini sangat tinggi tentang Syaikh Nasiruddin, dalam majlis Syaikh Nasiruddin, ia berkata, "Sekali lagi saya memperoleh minyak wangi dari majlis Syaikh Nizamuddin Auliya". Buku *Siyarul Auliya* mungkin ditulis kira-kira pada tahun 1357 Masehi.

3. Khairul Majalis dari Hamid Qalandar. Kira-kira tahun 1351 seorang murid dengan nama Hamid Qalandar datang ke Khanqah Syaikh Nasiruddin Chiragh dan memohon agar ia dijadikan petugas seperti Amir Hasan yang telah diangkat Syaikh Nizamuddin untuk menyelenggarakan pencatatan pembicaraannya. Hamid telah menjadi murid Syaikh Nizamuddin sejak umur empat belas tahun. Syaikh memberinya sepotong roti, tapi bila keluar rumah, beberapa qalandar mengambilnya. Tatkala ayahnya membawa kembali kepada Syaikh, kemudian menyatakan, "Hamid, engkau juga akan menjadi qalandar". Tatkala Hamid telah dewasa ia memakai jubah kuning dan mencukur janggutnya, yang ia anggap sebagai "beban dunia yang tidak terpikulkan". Seperti kebanyakan

orang, Hamid juga pergi ke Deccan, menggabungkan diri kepada Syaikh Burhanuddin Gharib, seorang murid Syaikh Nizamuddin, yang telah diterima oleh raja Bahmani orang kudus yang menjadi pelindung. Hamid memulai persiapan pembicaraan-pembicaraan (mahfuzat) Syaikh Burhanuddin, tapi kemudian dengan meninggalnya Syaikh Burhanuddin ia mengakhiri kegiatannya dan kembali ke Delhi.

Syaikh Nasiruddin dari hari kehari telah menjadi seorang sahabat karib Syaikh Naziruddin. Ia dengan penuh perhatian membaca apa yang ditulis Hamid dan dengan rasa syukur telah menerima kebaktiannya.

Karya Hamid Qalandar, *Khairul Majalis*, adalah contoh yang terdapat dalam *Fuwaidul Fuad*, yang mana keduanya Hamid dan Syaikh Nasiruddin menunjukkan saling membutuhkan. Amir Hasan memberikan tanggal yang pasti setiap pembicaraan, Hamid melulu menjumlah majlis-majlisnya sampai seratus. Sebagai seorang pencatat Hamid tidak boleh menyamai standard Amir Hasan. Disamping itu, Syaikh Nasiruddin adalah murid terpilih Syaikh Nizamuddin dan memahami gurunya lebih baik dari pada Amir Hasan. Juga terdapat perbedaan lainnya. Hamid tidak mampu mematuhi mistik. Ia menulis sejenis sajak dan menikmati kehidupan. Ia menolak berpuasa, terutama pada musim panas "tatkala api neraka menyinari Delhi". Pada saat-saat tertentu bila Syaikhnya berhasil membujuknya berpuasa, Hamid jatuh tidak sadarkan dirinya sampai sore, dan tidak bisa mencatat sampai jauh malam. Selain itu Syaikh Nasiruddin sering pula patah semangat. Kerajaan telah jatuh disana-sini timbul kemiskinan, dan kondisi masyarakat Muslim pada umumnya jauh dari kesenangan. "Bagaimanapun juga rakyat menceriterakan kebahagiaan atau ketidak bahagiaan mereka kepada saya, suatu kesan yang dalam menekan dalam jiwa saya". Ia prihatin memikirkan zaman makmur dari Alauddin, ketika setiap pengemis memperoleh sebuah atau dua buah selimut. Ia menyadari bahwa mistik tidak akan lama hidup bebas dari pemerintah, dan bahwa suatu faham mistik yang menggantungkan diri kepada pemerintah saat itu akan putus mistisismenya. Dalam suatu keadaan ia menolak mengangkat seorang pengganti. Kepada keponakannya, yang telah mempersiapkan sebuah daftar murid-murid yang telah dipertimbangkan dengan baik, ia menyatakan, "Baba, katakanlah kepada mereka agar mengurangi isi beban kehidupan mereka."

Khairul Majalis bukan ulangan *Fuwaidul Fuad*. Dalam buku itu terdapat lelucon-lelucon, misalnya, mengenai Syaikh Farid atau Syaikh Jalab Tabrezi yang telah dicatat untuk melengkapi sebahagian ceritera. Syaikh Nasiruddin juga telah banyak mengatakan tentang Syaikh Nizamuddin, yang telah kenal lebih intim dari pada Amir Hasan atau Amir Khwurd. Sebagai seorang pemikir mistik Syaikh Nasiruddin telah memberi kesan sebagai orang yang berani dan logis.

Hamid Qalandar rupanya hidup lebih lama dari pada Syaikh. Pada akhir dari Khairul Majalis kita dapati sebuah ceritera tentang kehidupan Syaikh dari akhir pembicaraan menjelang meninggalnya, kira-kira pada tahun 1357 M.

4. *Saroorus Sudur*. Buku ini adalah suatu koleksi pepatah-pepatah dari Syaikh Fariduddin Mahmud, anak dan pengganti Syaikh Hamiduddin Sawali Nagauri, seorang murid Syaikh Mu'inuddin Chishti dari Ajmer. Sayang, nama penulis naskah itu tidak jelas, tapi kenyataan yang pasti bahwa ia adalah seorang anak Syaikh Fariduddin Mahmud. Penulisnya mengatakan bahwa ia telah menyusun pembicaraan-pembicaraan ayahnya, Syaikh dan guru Syaikh Fariduddin Mahmud.

Pembicaraan - pembicaraan itu dicatat dalam *Saroorus Sudur* meliputi periode sebelum dan sesudah menyingkir ke Drogir sebagai suatu hasil dari kebijaksanaan Muhammad bin Tughluq. Kemudian tiga makna yang penting dari periode ini adalah secara jelas nampak dalam karya ini.

Tatkala Muhammad bin Tughluq memaksa orang-orang kudus untuk menerima jasa pemerintah, orang kudus besar seperti Syaikh Nasiruddin Chiragh, Syaikh Syamsuddin Yahya, dan Syaikh Qutbuddin Munawar, menyesalkan tindakan pemerintah ini, dan menolak menerima jabatan-jabatan pemerintah, tapi sebagian kecil dari mereka telah tunduk terhadap desakan Sultan atau terhadap prospek-prospek dari kesenangan jabatan pemerintah. *Saroorus Sudur* berisi suatu kutukan keras dari beberapa orang kudus.

"Waktu ini Syaikh-syaikh (mistik) dan ahli theologi telah minta pertolongan kepada raja, menderita penghinaan-penghinaan tapi tidak berhenti dari praktek ini".

Semenjak periode Tughluq terdapat minat untuk menghidupkan kembali studi Fiqh. Sultan Muhammad bin Tughluq sendiri sangat berminat terhadap hal ini dan banyak para ahli hukum berada dalam pelayanannya. Syaikh menasihatkan untuk menerima Quduri menjadi muridnya dan meminta kepada mereka agar berkonsultasi secara terus menerus.

Kegoncangan ekonomi dalam kerajaan Sultan Muhammad bin Tughluq secara tidak langsung ditunjukkan dalam buku itu. Ada referensi-referensi yang berulang tentang kekurangan gandum dan kewajiban-kewajiban menolong orang-orang miskin dan kemiskinan, Pasar gelap dikutuk atas dasar agama. Kenyataan pernyataan ini terulang di beberapa tempat yang hanya bisa diterangkan dalam konteks mengatasi krisis ekonomi.

Ada pula keterangan tambahan tentang interes atas karakter beberapa pribadi yang dikenal baik pada saat itu. Qadhi Minhajuddin Siraj, penulis termasyhur buku *Tabaqatin Nasiri*, meskipun ia seorang orthodox ia suka akan "samah" atau pesta musik. Balban melaporkan telah mengemukakan pendapatnya "Saya telah mene-

mui tiga orang Qadhi; salah seorang dari padanya takut kepada saya tapi tidak takut kepada Tuhan; yang kedua takut kepada Tuhan tapi tidak takut kepada saya, dan yang ketiga tidak takut kepada Tuhan dan juga tidak takut kepada saya". Minhaj adalah Qadhi yang menunjukkan tidak takut kepada Tuhan dan kepada raja.

Penulis meng-claim bahwa ayahnya menguasai dengan baik bahasa Arab, bahasa Persia dan bahasa Hindi, dan mengutip sajak-sajak yang disusunnya dalam masing-masing bahasa tersebut diatas.

Tak ada ketentuan kronologis dalam pembicaraan ini, yang mana ketidak jelasan dan kesempurnaan pembicaraan-pembicaraan telah dicatat oleh Amir Hasan atau Hamid Qalandar.

Jawami'ul Ulum dan *Sirajul Hidayah* dari Bukhari, Sayyid Jalaluddin Bukhari (1307-1386), secara populer dikenal dengan Makhdum Jahanian, adalah seorang kudus yang berkedudukan tinggi dari silsilah Suhrwardi, walaupun ia menerima Khilafat dari Chishti dan golongan lainnya. Ia telah mengadakan perjalanan kemana-mana dan karena itu dikenal sebagai Jahangust (pelari dunia). Dalam *Malfuzatnya* ia meng-claim telah mengunjungi Khurasan, Iraq, Yaman, Medina, Tabriz, Kufah dan Damaskus.

Dua buah kumpulan dari pembicaraan-pembicaraannya adalah sangat menarik perhatian dan bersifat informatif. *Jawami'ul Ulum* disusun oleh Abu Abdullah Alauddin Ali pada tahun 1380, dan *Sirajul Hidayah* oleh yang kudus anak Makhdumzada Abdullah dan disalin oleh Ahmad Mu'in pada tahun 1385. Malfuzat ini memancarkan sinar berharga tentang hubungan Firuz Syah dengan orang kudus itu. *Sirajul Hidayah* berisi informasi yang berguna tentang sekte-sekte abad pertengahan. Penetapan-pendapat kaum Ibahatis yang dipenjarakan oleh Alauddin Khilji dan Firuz Syah dapat dijelaskan. "Mereka mengatakan bahwa Iman itu adalah lisan; amalan tidak essensi. Dan Tuhan dapat dilihat dengan mata biasa didunia ini dan bahwa keimanan tidak akan dicoba pada hari pengadilan untuk dosa dan perzinahan.

Adalah tidak mungkin memasukkan dalam paper pendek ini menulis sejumlah tulisan-tulisan Sufi semacam ini. Suatu studi yang hati-hati dari hal tulisan-tulisan para Sufi dan buku-buku yang ditulis tentang mereka akan membuka lapangan baru bagi riset sosial dan kehidupan ekonomi dari Muslim India dan sumbangan mereka kepada kultur India.

Footnotes.

1. *Fuwaidul Fuad*, p. 45.
2. *Khairul Majalis*, p. 52.
3. Untuk pemeriksaan mendetail dari beberapa buku-buku yang direka-reka ini yang telah dicetak, lihat Habib, *Medieval India Quarterly*, volume I, nomor 2. Oct. 1950, pp. 1-42.